

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki tanah subur di Asia Tenggara, artinya Indonesia dalam hal pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Dijelaskan bahwa pembangunan nasional diarahkan pada perkembangan pertanian yang maju serta efisien yang tangguh. Situasi ini memuat kebijakan dari sektor pertanian disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi di lapangan untuk mengatasi berbagai masalah kesejahteraan bangsa (Fitri, 2018).

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam membangun Indonesia tidak perlu diragukan lagi, pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha (Andrianto, 2014).

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang mengalami pertumbuhan yang paling konsisten, baik ditinjau dari areal nya maupun produksinya dan mempunyai peranan sangat penting bagi Indonesia. Hal ini karena selain sebagai sumber lapangan kerja juga sebagai penghasil devisa negara yang cukup besar. Peranan ini dimasa mendatang akan semakin meningkat mengingat semakin berkurangnya produksi minyak dan gas bumi yang selama ini menjadi penghasil devisa utama. Semakin menyusutnya sumber devisa yang berasal dari

minyak dan gas, maka pemerintah mengharapkan agar subsektor perkebunan dapat lebih berperan dalam meningkatkan ekspor non migas.

Sektor pertanian merupakan tumpuan hidup sebagian besar penduduk Indonesia, karena hampir setengah total tenaga kerja Indonesia bekerja disektor pertanian. Setelah itu sektor pertanian dituntut untuk dapat menghasilkan bahan pangan dalam jumlah yang cukup, mampu menyerap tenaga kerja untuk mengurangi pengangguran dan mampu menghasilkan devisa negara serta 2 diharapkan menjadi sektor andalan penggerak perekonomian nasional. Hal ini seluruh rakyat indonesia akan lebih efektif dilakukan melalui pembangunan pertanian (Adman 2016).

Kegunaan serta manfaat lahan ialah suatu sumber daya alam yang memiliki fungsi penting untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dari sisi ekonomi, lahan merupakan suatu input utama dari berbagai kegiatan produksi pertanian maupun non pertanian. Banyaknya lahan yang digunakan dalam kegiatan produksi tersebut suatu permintaan turunan dari kebutuhan serta permintaan komoditi yang dihasilkan. Perkembangan kebutuhan lahan untuk setiap jenis kebutuhan akan ditentukan oleh perkembangan jumlah permintaan setiap komoditas (Ahmad, 2015).

Beberapa lahan pertanian belakangan memang banyak yang sudah diubah fungsinya, dari pertanian ke non-pertanian. Penggunaan lahan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu penggunaan lahan pertanian dan non pertanian. Dari penggunaan lahan pertanian, banyak komoditi pertanian menjadi ekspor Indonesia, tetapi yang paling menonjol adalah komoditi dari sub sektor perkebunan.

Provinsi Jambi ialah salah satu wilayah yang ada di Indonesia yang memiliki iklim tropis yang sangat cocok untuk ditanami pertanian seperti tanaman karet dan tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman yang mendapat perhatian besar di Indonesia baik pada perkebunan besar milik perusahaan ataupun perkebunan rakyat. Untuk tanaman kelapa sawit sendiri memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional, selain mampu menciptakan lapangan kerja yang luas yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat, produksi kelapa sawit juga sebagai sumber perolehan devisa negara.

Selain perkebunan karet dan kelapa sawit milik negara yang memiliki kontribusi besar terhadap devisa negara, perkebunan karet dan perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi mempunyai kontribusi yang sama yaitu sebagai pendapatan untuk daerah serta membantu dalam devisa negara. Rata-rata penduduk di Provinsi Jambi sendiri bermata pencaharian sebagai petani tanaman karet dan kelapa sawit. Berikut ini adalah data luas perkebunan kelapa sawit dan karet menurut BPS Provinsi Jambi 2021-2022.

Tabel 1. Luas Lahan Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi 2021-2022

Kabupatæn/Kota	Luas Tanaman Perkebunan (Ha)			
	Karet		Kelapa Sawit	
	2021	2022	2021	2022
Kerinci	1871	1871	84	84
Merangin	138203	138110	71125	130708
Sarolangun	126425	127049	37495	92953
Batanghari	113531	113531	53152	217215
Muaro Jambi	55888	38286	136405	139497
Tanjung Jabung Timur	7756	7756	33872	70568
Tanjung Jabung Barat	8109	7663	72769.83	134378
Tebo	114263	115914	60985.15	98062
Bungo	93642	93039	64834	130762
Kota Jambi	0	0	0	0
Sungai Penuh	0	0	0	0
TOTAL	659688	643219	530721.98	1014227

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi, pada tahun 2022 dengan luas tanaman karet 38.286 Ha dan kelapa sawit 139.497 Ha. Untuk luas tanaman karet masih cukup rendah dibandingkan dengan kabupaten lain yaitu Merangin dengan luas lahan karet nya yaitu 113.531 Ha dan, sedangkan luas tanaman kelapa sawit Kabupaten Muaro Jambi yang tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten lainnya. Ini menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan Provinsi Jambi.

Kabupaten Muaro Jambi salah satu daerah yang berada di Provinsi Jambi memiliki beberapa kecamatan dimana ada beberapa tanaman unggulan, akan tetapi tanaman yang paling dominan ialah tanaman karet dan tanaman kelapa sawit. Dapat dilihat pada tabel 1 diatas Kabupaten Muaro Jambi salah satu kabupaten yang memiliki jumlah luas lahan dan produksi tanaman karet maupun tanaman kelapa sawit relatif tinggi, hal ini menarik untk membantu perekonomian

di daerah tersebut. Berikut data luas lahan tanaman karet dan kelapa sawit di kecamatan Kabupaten Muaro Jambi tahun 2018-2022.

Tabel 2. Luas Lahan Tanaman Karet Kabupaten Muaro Jambi 2018-2022

Kecamatan	Luas Tanaman Karet Kabupaten Muaro Jambi 2018-2022				
	2018	2019	2020	2021	2022
Mestong	14600	14587	14587	14587	14675
Sungai Bahar	308	308	308	308	150
Bahar Selatan	151	151	151	151	60
Bahar Utara	70	70	70	70	20
Kumpeh Ulu	467	467	467	467	93
Sungai Gelam	8147	8143	8143	8143	5134
Kumpeh	1945	1945	1943	1943	644
Maro Sebo	3575	3575	3575	3575	1575
Taman Rajo	2680	2680	2680	2680	1680
Jambi Luar Kota	7989	7989	7989	7989	5776
Sekernan	15975	15975	15975	15975	8479
Total	55907	55890	55888	55888	38286

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2022 di Muaro Jambi luas lahan perkebunan karet adalah 38.286 Ha. Menurut data diatas dapat dilihat di Kecamatan Sekernan merupakan salah satu Kecamatan dari Kabupaten Muaro Jambi yang mengalami penurunan luas lahan tanaman karet dari 15.975 Ha pada tahun 2021 menjadi 8.479 Ha pada tahun 2022.

Tabel 3. Luas Lahan Tanaman Kelapa Sawit Kabupaten Muaro Jambi 2018-2022

Kecamatan	Luas Tanaman Kelapa Sawit di Kabupaten Muaro Jambi 2018-2022				
	2018	2019	2020	2021	2022
Mestong	3444	3457	3467	3467	3651
Sungai Bahar	22746	26246	26260	26260	26443
Bahar Selatan	5579	8924	8931	8931	9021
Bahar Utara	4004	8009	8014	8014	8014
Kumpeh Ulu	14916	15844	15852	15852	17364
Sungai Gelam	1124	8550	8564	9564	10585
Kumpeh	12399	15032	15040	15040	15077
Maro Sebo	9803	9803	9810	9810	9836
Taman Rajo	1244	1244	1245	1245	1257
Jambi Luar Kota	4916	10696	10706	10706	10718
Sekernan	22249	27474	27514	27516	27531
Total	102424	135279	135403	136405	139497

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa di Muaro Jambi luas lahan tanaman kelapa sawit pada tahun 2022 adalah 139.497 Ha. Menurut tabel 3, dapat dilihat bahwa Kecamatan Sekernan luas tanaman kelapa sawit pada tahun 2022 adalah 27.531 Ha, mulai dari 2018 terjadinya penurunan luas lahan karet dan meningkatnya luas lahan kelapa sawit mulai tahun 2019-2022. Ini terjadi karena adanya kegiatan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit yang menyebabkan luas lahan dan produksi kelapa sawit lebih tinggi daripada tanaman karet.

Salah satu kegiatan penting dalam pertanian yaitu konversi lahan. Kegiatan konversi lahan harus direncanakan atau dipikirkan dengan matang dan beberapa pertimbangan yang baik, terutama pada tanaman karet rakyat. Kebanyakan para petani melakukan konversi lahan pada saat umur tanaman sudah waktunya untuk di tebang dan digantikan tanaman lain atau tanaman karet. Hal ini dikareakan usia tanaman karet yang sudah tidak produktif lagi membuat penghasilan menjadi

berkurang, cara yang tepat untuk mengatasinya ialah dengan melakukan konversi lahan tersebut (Ahmad, 2015).

Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dalam melakukan konversi lahan. Mayoritas masyarakat di daerah tersebut bermata pencaharian sebagai petani, dengan luas lahan mereka yang beraneka ragam membuat mereka berfikir untuk mengkonversi lahan mereka ke tanaman kelapa sawit, hal itu yang dianggap memiliki penghasilan yang berlebih untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Selain faktor ekonomi, salah satu alasan petani mengkonversi lahannya yaitu faktor imitasi. Berdasarkan uraian diatas, menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2. Perumusan Masalah

Tanaman karet ialah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang besar dan tanaman ini juga di ekspor ke pasar dunia sebagai sumber devisa negara. Di Indonesia tanaman karet sendiri banyak ditemukan di setiap daerah, tanaman ini memiliki kegunaan yang sangat besar bagi bidang industri.

Tanaman karet di Kecamatan Sekernan merupakan komoditas pertanian yang memiliki arti penting, mengingat Kabupaten Muaro Jambi memiliki kontribusi dalam produksi perkebunan karet. Di Kecamatan Sekernan sendiri rata-rata petani di daerah tersebut berusaha tani tanaman karet, namun seiring berjalannya waktu keputusan petani di Kecamatan Sekernan dalam

mengkonversikan lahan mereka dari tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit yang memiliki beberapa keuntungan bagi para petani, sehingga membuat lahan karet rakyat berkurang di Kecamatan Sekernan.

Keberadaan petani karet di Kecamatan Sekernan untuk mengkonversikan lahan mereka ini didorong oleh berbagai alasan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan konversi lahan. Faktor-faktor tersebut antara lain, penerimaan, harga kelapa sawit, pengalaman petani, imitasi, hal ini yang membuat para petani berupaya untuk mengkonversikan lahan mereka menjadi lahan kelapa sawit.

Berdasarkan penjelasan diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keputusan petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana keputusan petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi?
3. Bagaimana hubungan faktor penerimaan, harga kelapa sawit, pengalaman petani, imitasi dengan keputusan petani melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keputusan petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

2. Untuk mengetahui keputusan petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.
3. Untuk menganalisis hubungan faktor penerimaan, harga kelapa sawit, pengalaman petani, imitasi dengan keputusan petani melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian (S.P) di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan menjadikan bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan konversi lahan yang tidak menimbulkan kerugian terhadap kelestarian alam dan mahluk hidup disekitarnya
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai nahan tambahan informasi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelital-penelitian sejenisnya.